

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Indonesia sesungguhnya telah dirumuskan secara mendalam oleh *Founding Father* (Pendiri Bangsa), sebagaimana disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang dalam salah satu poinnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tetapi dalam perjalanannya, cita-cita pendiri bangsa ini dapat dikatakan sulit terwujud, karena rakyat Indonesia terlanjur menyeret beban sejarah yang berat sebagai bangsa terjajah. Bahkan setelah merdeka, pendidikan segera terbelenggu oleh kepentingan politis dan kapitalisme yang berlanjut hingga saat ini. Demikian sejarah pendidikan Indonesia, yang melahirkan generasi dengan cara berpikir dangkal, kelangkaan kreatifitas, ketidakmampuan menyelesaikan persoalan, pertengkaran-pertengkaran sosial-politik dan yang lebih miris pertengkaran agama, serta korupsi, kolusi dan nepotisme yang terus saja menggerogoti bangsa Indonesia adalah produk dari belum berhasilnya sistem pendidikan guna melepaskan bangsa Indonesia dari mentalitas bangsa terjajah.

Berdasarkan fakta sejarah, sesungguhnya selalu ada perasaan pesimis sekaligus optimis ketika berbicara mengenai pendidikan di Indonesia. Pesimis karena sudah banyak diskusi mengenai pendidikan, tetapi dalam kenyataan sistem pendidikan tidak pernah merealisasikan amanat undang-undang. Di sisi lain

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

optimis, sebab segala persoalan bangsa Indonesia saat ini, kita ketahui berakar dari sistem pendidikan yang juga memang bermasalah. Maka dari itu, sudah saatnya pendidikan Indonesia melangkah dari sistem feodalisme menuju sebagaimana yang dikatakan Piaget (Alwasilah, 2010, hlm. 120): *“The principle goal of education is to create men who are capable of doing new things, not simpli of repeating what other generations have done-men who are creative, inventive, and discoverer. The second goal of education is to form mind which can be critical, can verify, and not accept everything they are offered”*. Artinya tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sesederhana mengulangi yang telah dilakukan generasi sebelumnya. Tetapi manusia yang kreatif, berdaya cipta, dan menemukan hal baru. Tujuan selanjutnya dari pendidikan adalah membentuk manusia yang dapat berpikir kritis, dapat memverifikasi, dan tidak menerima segala sesuatu tanpa pertimbangan.

Pendidikan diperuntukan bagi peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sejalan dengan tujuan pendidikan, tujuan bimbingan dan konseling yang berfokus pada perkembangan optimal peserta didik, menjadikan bimbingan dan konseling bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Suherman (2007, hlm. 16) dan Yusuf (2009, hlm. 38), bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya, mulai usia dini sampai dengan usia remaja pada setiap aspek kehidupan. Melalui pendekatan pribadi dan berbagai strategi, bimbingan dan konseling memberikan dukungan layanan dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Merujuk pada pengertian kurikulum sebagai proses pemberian pengalaman pembelajaran, maka selama peserta didik berada dalam keseluruhan proses pendidikan, sekolah sebagai sebuah *“learning community”* mampu memberikan serangkaian pengalaman yang berjenjang mulai dari pengenalan hingga membentuk kepribadian utuh sebagai lulusan.

Peran bimbingan dan konseling semakin tampak jelas terutama dalam dunia pendidikan. Tidak hanya pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan sederajat), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Pertama dan sederajat), juga pendidikan atas (Sekolah Menengah Atas) dan terutama penelitian ini yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Peserta didik SMK sudah memikirkan masa depan dimulai dengan memikirkan tentang mencari pekerjaan atau pendidikan lanjutan. Peserta didik tidak selalu dapat mengambil keputusan yang akan ditempuhnya karena berbagai faktor, diantaranya kesulitan memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri (sikap, kemampuan, minat, ambisi, keterbatasan), sehingga kemungkinan kekurangtepatan dalam membuat keputusan karier semakin besar. Supriatna (2009, hlm. 23) mengungkapkan permasalahan karier yang dialami oleh peserta didik, antara lain:

- (1) peserta didik kurang memahamai cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat;
- (2) peserta didik tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup;
- (3) peserta didik masih bingung untuk memilih pekerjaan;
- (4) peserta didik masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat;
- (5) peserta didik merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah;
- (6) peserta didik belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja; dan
- (7) peserta didik belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya.

Diperkuat oleh Deputi Bidang Statistik Sosial BPS (Tempo Interaktif: 2009), Arizal Ahnaf di Jakarta, Senin (5/1/2009), menjelaskan pengangguran terbuka didominasi lulusan SMK sebesar 17,26% dari jumlah penganggur. Disusul lulusan SMA sebesar 14,31%, lulusan universitas sebesar 12,59%, diploma sebesar 11,21%, lulusan SMP 9,39% dan SD ke bawah sebesar 4,57%.

Kenyataan jumlah pengangguran diperkuat oleh pernyataan konsultan Sumber Daya Manusia (SDM) Daya Dimensi Indonesia, Aditia Sudarto yang mengutip data survei tenaga kerja nasional tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Nasional (Bappenas: 2009), Aditia mengungkapkan dari 21,2

Dikeu Agustinova, 2014
PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juta masyarakat Indonesia yang masuk dalam angkatan kerja, sebanyak 4,1 juta orang atau sekitar 22,2 persen adalah pengangguran. Lebih mengkhawatirkan lagi, tingkat pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan diploma dan universitas dengan kisaran angka di atas 2 juta orang, yang kerap disebut dengan "pengangguran akademik".

Fakta terbaru menurut data No. 78/11/Th. XVI, yang dikeluarkan BPS pada 6 November 2013, jumlah pengangguran pada Agustus 2013 mencapai 7,4 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat, dimana TPT Agustus 2013 sebesar 6,25%, naik pada TPT Februari sebesar 5,92% dan TPT Agustus 2012 sebesar 6,14%. Pada Agustus 2013 tersebut, TPT untuk pendidikan SMK menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 11,19%, disusul oleh TPT SMA sebesar 9,74%, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 3,51%.

Permasalahan karier yang dialami para peserta didik dipertegas oleh hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara yaitu Ibu Nurul Chairiah S. Pd., meskipun peserta didik SMK sejak kelas X telah memilih jurusan, mayoritas peserta didik belum yakin terhadap pilihan jurusannya, juga tidak sedikit masih bermasalah dalam menentukan karier setelah lulus sekolah.

Fakta diklarifikasi dengan wawancara langsung dengan ST (peserta didik kelas XI B Jurusan Listrik di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara), yang masih kebingungan dalam mencari pekerjaan atau pendidikan lanjutan setelah lulus SMK. Menurut pengakuannya, ST ingin menjadi seorang wirausahawan meskipun ketika ditanya lebih lanjut, ST tidak bisa menyebutkan bidang wirausaha yang diinginkannya. Di sisi lain, ST juga berminat untuk memasuki jurusan bisnis di perguruan tinggi setelah lulus sekolah. Sekilas terlihat bahwa ada ketidaksesuaian antara jurusan saat sekolah dengan cita-cita ST di masa depan.

Menurut data-data yang dipaparkan, mencari pekerjaan atau memilih pendidikan lanjutan menghadapkan peserta didik pada tantangan yang berat, karena banyak hal yang harus ditinjau dan diperhitungkan. Sejalan dengan yang

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diungkapkan Winkel (1997, hlm. 139) bahwa dalam menentukan karier, peserta didik dihadapkan pada pertimbangan nilai-nilai kehidupan, cita-cita masa depan, minat, kemampuan otak, bakat khusus, kepribadian, harapan keluarga, prospek masa depan, serta tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam pekerjaan atau pendidikan lanjutan tersebut. Hal ini berimplikasi pada peserta didik yang memerlukan bantuan untuk membuat keputusan karier, karena menurut Dillard (1985, hlm. 53) membuat keputusan karier adalah usaha sadar yang melibatkan perasaan, nilai-nilai, sikap, komitmen, persepsi, dan informasi yang tersedia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kemampuan individu untuk membuat keputusan karier secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan (Supriatna, 2009, hlm. 15). Kehidupan karier individu diarahkan oleh tujuan kariernya, dan bimbingan karier memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan karier melalui pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Rumusan masalah dalam penelitian ini akhirnya akan mengarah pada jawaban terhadap “Bagaimanakah gambaran kesulitan membuat keputusan karier peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk:

- 1) Memperoleh gambaran tentang kesulitan membuat keputusan karier peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015.
- 2) Menyusun program bimbingan karier berdasarkan kesulitan membuat keputusan karier peserta didik kelas XI SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Dikeu Agustinova, 2014
PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literasi bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling karier di SMK, karena penelitian ini menggambarkan tentang kesulitan membuat keputusan karier peserta didik SMK.

1.4.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini menghasilkan program bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan panduan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, serta sebagai bahan pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah dan analisis masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian,.

Bab II berisi kajian pustaka atau kerangka teoretis, merupakan kajian kepustakaan, di sini peneliti memaparkan mengenai kajian teori dalam penelitian, yaitu kesulitan membuat keputusan karier peserta didik di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015.

Bab III berisi metode penelitian, memaparkan lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan penelitian, serta pengembangan program bimbingan karier di SMK Angkasa Lanud Husein Sastranegara tahun ajaran 2014/2015.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini disajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat

Dikeu Agustinova, 2014

PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, guru bimbingan dan konseling, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan.

Dikeu Agustinova, 2014

**PROFIL KESULITAN MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN (SMK) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN
KONSELING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu